

Manajemen Pesantren Modern di Tengah Tantangan Pendidikan: Sebuah Studi Pustaka

Rangga Hasibuan¹, Zahra Nabila Iqbal², Nurul Atika Hasibuan³, Amiruddin⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia⁴

rangghahasibuan19@gmail.com¹, zahrnabilaiqbal91@gmail.com², nurulatikahasibuan33@gmail.com³,
amiruddin.spdi@umsu.ac.id⁴

Kata Kunci:

*Pesantren Modern,
Manajemen Pesantren,
Transformasi Pendidikan.*

Abstrak

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, telah mengalami transformasi yang signifikan untuk menjawab tantangan zaman. Manajemen pesantren modern melibatkan berbagai kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup usaha untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modernitas. Pesantren modern memadukan pendidikan agama dengan pengetahuan umum, mengadopsi metode pengajaran kontemporer, serta memperkenalkan teknologi dan keterampilan yang relevan. Transformasi ini meliputi perubahan sistem pengajaran dari model perseorangan menjadi sistem klasikal, serta integrasi pendidikan formal dan nonformal. Ciri khas pesantren modern termasuk penggunaan bahasa Arab kontemporer, literatur modern, dan pendidikan formal yang terstruktur, dengan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Meski demikian, pesantren modern menghadapi berbagai tantangan seperti pertentangan nilai tradisional dan modern, rendahnya motivasi santri, kurikulum yang tidak selalu relevan, serta pengaruh negatif teknologi informasi. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren perlu mengidentifikasi masalah yang ada dan merancang solusi yang tepat, seperti pengembangan kurikulum relevan, penyesuaian metode pengajaran, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan fasilitas pendidikan yang memadai. Pesantren modern juga harus menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan akhlak yang baik. Dengan demikian, pesantren modern memainkan peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Transformasi ini memastikan bahwa pesantren tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan globalisasi sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Key Word:

*Modern Pesantren,
Pesantren Management,
Educational Transformation*

Abstrack

Pesantren, as traditional Islamic educational institutions in Indonesia, have undergone significant transformations to address contemporary challenges. The management of modern pesantren involves a range of activities such as planning, organizing, directing, and controlling resources to achieve predetermined goals. This process encompasses efforts to balance traditional values with modern needs. Modern pesantren integrate religious education with general knowledge, adopting contemporary teaching methods, and introducing relevant technologies and skills. This transformation includes a shift from individual teaching models to classical systems and the integration of formal and non-formal education. Key characteristics of modern pesantren include the use of contemporary Arabic, modern literature, and structured formal education, along with more comprehensive educational facilities. Despite these advancements, modern pesantren face various challenges, such as the conflict between traditional and modern values, low student motivation, curriculum relevance issues, and the negative influence of information technology. To overcome these challenges, pesantren must identify existing problems and design appropriate solutions, such as developing relevant curricula, adjusting teaching methods, enhancing teacher competencies, and improving educational facilities. Modern pesantren should also produce graduates who are not only academically intelligent but also possess life skills and good morals. Thus, modern pesantren play a strategic role in shaping young generations with noble character, extensive knowledge, and the ability to contribute positively to society. This transformation ensures that pesantren remain relevant and capable of facing globalization challenges while preserving Islamic values.

Copyright © 2024 Rangga Hasibuan, Zahra Nabila Iqbal, Nurul Atika Hasibuan, Amiruddin
This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pondok pesantren telah mengalami transformasi signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari sistem pendidikan hingga manajemen. Perkembangan ini merupakan respons

terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Sebagai lembaga yang memiliki sejarah panjang, pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Islam. Namun, seiring dengan modernisasi, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi dan inovasi dalam sistem pengelolaan dan kurikulum. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep manajemen pesantren, ciri-ciri pesantren modern, dan tantangan serta solusi yang dihadapinya menjadi sangat penting.

Manajemen pesantren adalah proses kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian di suatu lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, konsepsi pesantren modern mencerminkan upaya untuk memadukan tradisi dan modernitas dalam pendidikan. Pesantren modern berusaha untuk menyeimbangkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum, serta mengadopsi metode pengajaran yang lebih modern. Transformasi ini menimbulkan ciri-ciri khas yang membedakan pesantren modern dari yang tradisional.

Meskipun telah banyak perubahan, pesantren modern tetap menghadapi tantangan yang kompleks. Tantangan ini mencakup aspek akademis, kemandirian santri, serta pengaruh teknologi informasi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan solusi yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis manajemen pesantren, konsepsi pesantren modern, ciri-ciri khas, serta tantangan dan solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren modern.

METODE

Jurnal ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pengumpulan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema tersebut yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan Manajemen Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. Adapun sumber yang digunakan adalah buku-buku atau artikel yang diperoleh dari sekitar berbentuk fisik dan dari aplikasi lainnya seperti google scholar, Mendeley, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Pesantren

Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris “management,” yang berasal dari kata “to manage,” yang berarti mengatur atau mengelola. Secara terminologi, menurut David (1976, h.2) yang dikutip oleh Made Pirdada, manajemen terbagi menjadi manajemen sebagai peranan dan manajemen sebagai tugas. Hal ini memisahkan dua istilah tersebut: manajemen sebagai peranan disebut administrasi, sementara manajemen sebagai tugas meliputi pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Secara umum, manajemen didefinisikan sebagai bekerja dengan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi melalui pelaksanaan fungsi-fungsi (POAC).

Menurut Manulang (1981), manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya menggunakan metode non-klasikal. Kehadiran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren adalah suatu proses kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian di suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang biasanya menggunakan metode non-klasikal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pesantren adalah komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya sendiri, yang berbeda dari masyarakat umum di sekitarnya. Komunitas pesantren adalah sebuah keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama dan dibantu oleh beberapa ustadz. Pelaku Terdiri dari: 1) Kiai: Pengasuh pondok pesantren yang merupakan elemen esensial bagi pesantren; 2) Ustadz: Guru atau orang yang mengajar ilmu agama di pesantren; 3) Santri: Siswa atau murid yang belajar di pesantren. Santri terbagi menjadi dua kategori; 4) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren; 5) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa sekitar pesantren dan pulang pergi dari rumahnya sendiri. Mereka datang ke pesantren untuk belajar dan mengikuti aktivitas pesantren; 6) Pengurus: Biasanya, pengurus adalah santri yang sudah lama tinggal dan belajar di pondok pesantren atau

santri senior. Mereka bertugas mengurus beberapa tanggung jawab atas santri dan kegiatan di pondok pesantren sesuai instruksi kiai dan ustadz.

Konsepsi Pesantren Modern

Sejak kemunculannya pada zaman Walisongo, pesantren selalu menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Selain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang membantu masyarakat menghadapi tantangan zaman. Di pesantren, kiai berfungsi sebagai filter budaya luar yang masuk ke masyarakat sekitar. Banyak pesantren berdiri kokoh di dekat pabrik gula atau kebun tebu selama masa penjajahan, sebagai bukti perlawanan pesantren terhadap penjajah, setidaknya dalam menyaring budaya yang dibawa mereka. Konsistensi perlawanan pesantren ini memotivasi kaum sarungan untuk berkonfrontasi dengan penjajah melalui perang 10 November 1945, yang didahului oleh fatwa “Resolusi Jihad” dari Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari. Pada awal tahun 70-an, muncul keinginan agar pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya.

Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan pengamat pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik harus mempertahankan tradisionalitasnya, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren harus mengadopsi elemen budaya dan pendidikan dari luar. Setelah perjalanan panjang, pada awal abad ke-20, sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren sebagai dampak dari sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda. Pada masa ini, pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya dapat digolongkan menjadi tiga bentuk: 1) Pondok Pesantren: Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan metode non-klasikal, di mana santri tinggal di pondok atau asrama; 2) Pesantren: Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam tanpa fasilitas asrama, di mana santri tinggal di sekitar desa pesantren dan belajar dengan sistem weton; 3) Pondok Pesantren Modern: Gabungan sistem pondok dan pesantren yang menggunakan metode bandungan, sorogan, atau weton, dan menyediakan pondokan bagi santri serta menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal.

Menurut Menteri Agama RI dalam Peraturan Nomor 3 Tahun 1979, pesantren dibagi menjadi empat tipe: 1) Tipe A: Santri belajar dan tinggal di asrama dengan pengajaran tradisional (weton atau sorogan); 2) Tipe B Pengajaran klasikal yang disampaikan oleh kiai pada waktu tertentu, dengan santri tinggal di asrama; 3) Tipe C: Asrama pesantren, di mana santri belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai berperan sebagai pembina; 4) Tipe D: Menggabungkan sistem pesantren dan sekolah atau madrasah.

Dari empat tipe pesantren tersebut, hanya tipe A yang mungkin tidak termasuk dalam kategori Pesantren Modern. Namun, dalam konteks kekinian, sulit untuk mengklasifikasikan pesantren salafiyah dan khalafiyah karena banyak pesantren yang mengklaim sebagai salafiyah mengajarkan metodologi keilmuan yang lebih lengkap daripada pesantren modern. Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum dihilangkan, dengan pendidikan agama lebih dominan. Sistem pendidikan di pesantren modern dikenal sebagai sistem Mu’allimin.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi signifikan dalam sistem pendidikan dan unsur kelembagaannya. Pesantren ini dikelola dengan manajemen dan administrasi yang rapi, serta pengajaran yang seimbang antara pendidikan agama dan umum, termasuk penguasaan bahasa Inggris dan Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an, pesantren telah berkembang memiliki pendidikan formal dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, serta menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Dengan semakin kaburnya batas antara pesantren salafiyah dan modern, perbedaan yang terlihat antara keduanya hanya pada aspek manajemen, organisasi, dan transparansi administrasi keuangan.

Ciri-Ciri Pesantren Modern

Dengan transformasi yang terjadi baik dalam aspek budaya, sistem, dan nilai di pondok pesantren, pesantren yang dulunya dikenal sebagai salafiyah (tradisional) kini telah bertransformasi menjadi khalafiyah (modern). Transformasi ini merupakan jawaban atas kritik terhadap pesantren dalam arus perubahan zaman. Beberapa perubahan yang mencolok meliputi: 1) Perubahan sistem pengajaran dari model perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang dikenal dengan istilah madrasah (sekolah); 2) Pemberian pengetahuan umum di samping pengetahuan agama dan bahasa Arab; 3) Penambahan komponen pendidikan seperti keterampilan, kesenian islami, dan lain-lain sesuai kebutuhan masyarakat; 4) Lulusan pesantren mendapatkan syahadah (ijazah) sebagai tanda kelulusan yang setara dengan ijazah negeri.

Untuk lebih spesifik dalam mengidentifikasi pesantren modern, berikut adalah beberapa ciri khasnya: 1) Penekanan pada bahasa Arab percakapan; 2) Penggunaan literatur bahasa Arab kontemporer (bukan kitab

kuning klasik); 3) Memiliki sekolah formal dengan kurikulum Diknas dan/atau Kemenag; 4) Tidak menggunakan sistem pengajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Namun, kriteria-kriteria ini tidak selalu terpenuhi oleh semua pesantren yang mengklaim sebagai modern. Contohnya, Pondok Modern Gontor yang menekankan penggunaan bahasa Arab kontemporer dan cara berpakaian ala Barat, tetapi tidak memiliki sekolah formal dengan kurikulum yang diakui pemerintah. Pesantren modern melakukan berbagai terobosan, antara lain: 1) Pengembangan kurikulum; 2) Penyesuaian kurikulum agar dapat memperbaiki kondisi yang ada dan mewujudkan generasi berkualitas; 3) Melengkapi sarana penunjang pembelajaran seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, olahraga, internet, dan lain-lain; 4) Memberikan kebebasan kepada santri untuk mengembangkan talenta masing-masing dalam bidang pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan; 5) Menyediakan wadah untuk aktualisasi diri di masyarakat.

Beberapa pesantren telah membentuk badan pengurus harian yang mengelola kegiatan-kegiatan pesantren seperti pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, penginapan, dan kerumahtanggaan. Dalam pesantren modern, pembagian kerja antar unit sudah berjalan baik, meskipun kiai tetap memiliki pengaruh kuat. Dari segi manajemen, terdapat pergeseran paradigma kepemimpinan dari yang karismatik ke rasionalistik, dan dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Contohnya, di Pesantren Tebu Ireng, dewan kiai menjadi salah satu unit kerja dalam administrasi pesantren, sehingga kekuasaan tidak terlalu terpusat pada kiai.

Pesantren modern memiliki program pendidikan mandiri yang mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal sepanjang hari di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga proses kehidupan, pembentukan karakter, dan pengembangan sumber daya manusia. Dalam pengajaran, pesantren modern cenderung menggunakan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka terhadap perkembangan luar, dan diversifikasi program serta kegiatan di pesantren semakin luas. Pesantren modern berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Metode pembelajaran modern (tajdid) yang dikembangkan di pesantren mengadopsi metode pendidikan masyarakat modern tanpa harus menerapkan sistem sekolah atau madrasah secara penuh. Secara umum, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan dengan sistem sekolah formal dan penekanan pada bahasa Arab modern (speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, seperti sorogan, wetonan, dan madrasah diniyah, ditinggalkan atau minimal tidak wajib diikuti.

Meskipun demikian, menurut Mastuhu, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern dari segi pendidikan, karena hubungan erat antara guru atau kiai dan santri serta persiapan belajar yang dilakukan oleh murid. Guru juga mengetahui metode yang cocok untuk muridnya. Metode sorogan dilakukan secara bebas tanpa hambatan formalitas. Oleh karena itu, yang penting bukan mengganti metode sorogan dengan model perkuliahan, tetapi melakukan inovasi terhadap metode sorogan agar lebih modern. Pesantren modern cenderung tidak mengajarkan kitab-kitab klasik secara mendalam, melainkan lebih banyak membahas kitab atau buku kontemporer yang relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini terlihat pada pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

Namun, ada juga pesantren yang memperbaharui sistem pendidikan dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap mempertahankan sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab kuning, tetapi dengan teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarana yang didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan semacam ini telah diujicobakan oleh beberapa pesantren seperti Darussalam (Gontor), As-Salam (Pabelan-Surakarta), Darun Najah (Jakarta), dan al-Amin (Madura).

Pondok pesantren modern bukan hanya tempat belajar, tetapi juga merupakan tempat proses hidup itu sendiri. Santri memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, meskipun kebebasan ini masih terbatas oleh fasilitas pendidikan yang ada. Namun, pengaturan pendidikan di pondok pesantren bersifat fleksibel untuk perubahan dan perkembangan, terutama dalam pendidikan nonformal. Pesantren modern juga berperan sebagai stimulator yang meningkatkan rasa ingin tahu santri secara berkelanjutan.

Dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern bertanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pesantren modern juga harus memiliki kemampuan untuk memahami pola perubahan dan dampaknya agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga berakhlak baik. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak positif dan negatif, diperlukan beberapa strategi, antara lain: 1) Memotivasi kreativitas anak didik untuk mengembangkan IPTEK dengan nilai-nilai Islam sebagai acuan; 2) Mengajarkan

keterampilan untuk memanfaatkan produk IPTEK bagi kesejahteraan umat manusia, menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.

Tantangan dan solusi Pendidikan Pesantren Modern

Lembaga pendidikan pesantren modern menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah orientasi pendidikan yang terlalu akademik, tanpa cukup memperhatikan kecakapan hidup yang diperlukan oleh para santri. Selain itu, nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian yang dulu ditanamkan di pesantren tradisional kini semakin tergerus. Misalnya, adanya fasilitas seperti pusat laundry yang membuat santri tidak lagi mencuci dan menyetrika pakaian mereka sendiri, mengikis nilai-nilai tersebut.

Pesantren modern juga harus menghindarkan santri dari pengaruh negatif teknologi informasi dan komunikasi, seperti pornografi yang mudah diakses di internet. Pornografi ini dapat memicu pergaulan bebas dan perilaku seksual tidak sehat. Siswati (2018) menambahkan bahwa globalisasi membawa tantangan berupa masuknya nilai-nilai non-Islam melalui teknologi internet. Hal ini mengharuskan pesantren modern untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk dalam meningkatkan kompetensi guru dan merancang pembelajaran yang lebih menarik.

Persaingan ketat di era globalisasi menuntut pesantren modern untuk menghasilkan generasi yang mampu berkompetisi secara global. Selain itu, tantangan ekonomi Indonesia yang lemah menuntut pesantren untuk menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan pasar kerja. Mutu pendidikan juga menjadi isu penting, di mana pesantren harus mampu bersaing dengan sekolah-sekolah luar yang terus meningkatkan kualitasnya. Beberapa problematika spesifik yang dihadapi pesantren modern meliputi: 1) Pertentangan antara ulama tua dan muda serta adanya dikotomi antara pendidikan formal dan diniyah; 2) Rendahnya motivasi santri untuk mengembangkan diri, serta berbagai latar belakang yang beragam; 3) Kurikulum yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan, serta sulitnya membagi waktu antara kurikulum pemerintah dan pesantren; 4) Metode pembelajaran tradisional seperti bandongan yang kurang efektif karena tidak semua santri memahami materi yang diajarkan; 5) Kekurangan sarana dan prasarana, serta ketidakadilan anggaran; 6) Masalah kebersihan di lingkungan pesantren; 7) Pengaruh negatif dari budaya barat seperti radikalisme dan liberalisme; 8) Pengaruh politik yang dapat mengalihkan perhatian kyai dari pengelolaan pesantren.

Untuk menghadapi tantangan ini, pesantren harus terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang ada. Ini merupakan langkah penting untuk menentukan solusi yang tepat. Selain itu, pesantren harus menyadari bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari proses globalisasi. Reformasi dalam sistem pendidikan diperlukan untuk menciptakan sistem yang komprehensif dan fleksibel, memungkinkan para lulusan berfungsi secara efektif dalam masyarakat global yang demokratis. Pendidikan di pesantren harus dirancang untuk memungkinkan santri mengembangkan potensi mereka secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Pendidikan juga harus menghasilkan lulusan yang memahami masyarakatnya, baik dari sisi pendukung kesuksesan maupun penghalang yang mungkin dihadapi.

Solusi yang ditawarkan termasuk pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis, terintegrasi dengan Islam, serta proses sekularisasi yang mencakup industrialisasi masyarakat. Program pendidikan harus diperbarui, mencakup perumusan ulang visi, tujuan, kurikulum, manajemen lembaga, metode, dan strategi pendidikan, sarana prasarana, serta administrasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, lulusan pesantren dapat membaur dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, perbaikan dalam program pendidikan pesantren meliputi pembaruan visi, tujuan, kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas pendukung, agar santri dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pesantren di Indonesia, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, telah mengalami transformasi yang signifikan dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Manajemen pesantren modern mencakup serangkaian aktivitas yang kompleks mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses manajemen ini bukan hanya tentang pengelolaan administratif tetapi juga mencakup upaya untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modernitas. Pesantren modern berupaya menggabungkan pendidikan agama dengan pengetahuan umum, menggunakan metodologi pengajaran yang lebih kontemporer, dan memperkenalkan teknologi serta keterampilan yang relevan dengan perkembangan masyarakat saat ini. Transformasi ini tampak jelas dalam perubahan sistem pengajaran dari model perseorangan menjadi sistem klasikal, serta integrasi pendidikan formal dan nonformal. Pesantren modern tidak hanya berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik tetapi juga mengadopsi literatur kontemporer dan menerapkan kurikulum yang

diakui secara nasional maupun internasional. Dengan demikian, pesantren modern memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, siap menghadapi tantangan globalisasi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Transformasi yang dilakukan pesantren modern adalah langkah penting dalam memastikan bahwa lembaga ini tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendiriannya. Perbaikan dalam program pendidikan, manajemen, dan fasilitas pesantren akan terus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa pesantren modern dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi santri-santrinya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Tolib, (2015), *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol.1
- Aisyah Tidjani, “*Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*,” Jurnal Reflektika 13, no. 1, 2017.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Dafri Harweli, Wedra Aprison. (2017), *Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya*, Journal on Education Volume 06, No. 02
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996).
- Husnania, H., Supriadi, S., Afrinaldi, A., & Januar, J. (2023). Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas VII di SMPN 6 Bukittinggi. *Indo Green Journal* , 2(1), 01–05. <https://doi.org/10.31004/green.v2i1.25>.
- Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993).
- Kurniasari, R. (2021). Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 1(3), 148–155. <https://doi.org/10.31004/irje.v1i3.30>.
- M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 14-15
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006)
- Manulang M, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Galia Indonesia, 1986.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985).
- St. Rodliyah, (2014), *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*, Cendekia Vol. 12 No. 2
- Yusliani, H., Fahra, N. P. A., Ahmad, A., Rosilanti, L., Anggriani, W. R., & Nafilia, N. R. (2023). Analisis Pelayanan Pendidikan dan Kebutuhan Masyarakat Desa pada Pendidikan di Sekolah Dasar (Kecamatan Cililin). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 457–463. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.195>.
- Zulkifli, (2017), *Pengembangan Manajemen Pendidikan Di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid*, Jurnal Pendidikan Agama Vol.10 No.2